

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Landasan pelaksanaan pemungutan retribusi objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Sleman adalah Peraturan Daerah Kabupaten Sleman nomor 2 tahun 2009 tentang Retribusi Objek Wisata. Kemudian, diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati Sleman Nomor 32 Tahun 2021 tentang Peninjauan Kembali Tarif Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga. Pelaksanaan retribusi objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Sleman telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada dengan landasan pendapat berupa: a) objek wisata yang dikenakan retribusi daerah adalah yang tercantum dalam peraturan daerah berdasarkan Keputusan Bupati Sleman; b) tiket masuk objek wisata dicetak setiap bulannya oleh Badan Keuangan & Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Sleman dengan pembaharuan nomor tiket guna mengetahui jumlah pasti kunjungan per bulannya; c) dalam tiket masuk objek wisata terdapat dua pertimbangan tarif, yaitu tarif retribusi daerah dan tarif asuransi keselamatan pengunjung. Terhadap pengenaan tarif asuransi dikelola oleh perusahaan Jasa Marga. Terhadap tarif retribusi objek wisata disepakati lebih lanjut mengenai bagi hasil penerimaan antara pengelola objek wisata dengan BKAD Kabupaten Sleman.

2. Kendala Dinas Pariwisata Sleman dalam menatausahakan retribusi daerah adalah penurunan kunjungan wisatawan karena peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Merapi sejak tahun 2018 dan adanya pandemi COVID-19 sejak tahun 2020. Selama 2018 hingga 2021, Gunung Merapi selalu mengalami erupsi freatik setidaknya 3 kali dalam setahunnya. Pemberitaan media massa yang berlebihan terkait aktivitas vulkanik Gunung Merapi mempengaruhi kepercayaan wisatawan untuk berkunjung. Ketika kepercayaan wisatawan terhadap keamanan dan kenyamanannya berwisata menurun, maka masyarakat akan memilih alternatif lainnya. Kemudian sejak adanya pandemi COVID-19, pengelola destinasi wisata melakukan penutupan sementara destinasi wisata karena untuk menurunkan biaya operasional dan karena adanya tahapan lanjutan berupa izin dari Satgas COVID-19 setempat. Rangkaian peristiwa pandemi COVID-19 mengakibatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Sleman mencapai terendah selama periode 2014-2020. Yakni terjadi pada bulan April – Juni 2020, dengan jumlah kunjungan wisatawan pada periode tersebut hanya berkisar antara 37.257 sampai dengan 37.674 kunjungan.

3. Dinas Pariwisata Sleman melakukan beberapa upaya dalam menatausahakan retribusi daerah selama periode 2017-2021. Terhadap penurunan kunjungan pada tahun 2020 dan 2021, maka Dinas Pariwisata Sleman melakukan penyesuaian target penerimaan retribusi objek wisata. Hal ini dilakukan untuk menyasati agar capaian Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten

Sleman secara keseluruhan dapat tercapai. Kemudian Dinas Pariwisata Sleman melakukan beberapa inovasi, diantaranya: a) promosi wisata melalui sebuah event berskala internasional yang bernama Sleman Temple Run. Sleman Temple Run merupakan *event* lari dengan melewati candi-candi yang berada di Kabupaten Sleman; b) layanan *e-Ticketing* untuk pembayaran tiket masuk objek wisata secara non tunai yang telah diterapkan di beberapa objek wisata sejak 1 April 2021; c) layanan aplikasi digital yang bernama Visiting Jogja yang telah diluncurkan sejak Desember 2021. Dalam aplikasi Visiting Jogja ini terdapat berbagai informasi destinasi wisata, akomodasi, informasi kuliner, event, desa wisata, dan terdapat fitur pemesanan tiket destinasi secara *online*; d) koordinasi mitigasi bencana yang dilakukan antara Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Sehingga kini di area objek wisata yang berada di kawasan lereng Gunung Merapi turut dibangun posko pemantauan Gunung Merapi.

4. Dalam tinjauan kontribusi retribusi dengan menggunakan grafik *scatterplot* didapati keterkaitan berupa penurunan penerimaan retribusi objek pariwisata dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya penurunan penerimaan retribusi daerah Kabupaten Sleman secara keseluruhan pada tahun tertentu. Namun, di sisi lain penurunan penerimaan retribusi objek pariwisata tidak dapat dijadikan sebagai indikator tingkat penerimaan PAD Kabupaten Sleman pada suatu tahun tertentu. Kemudian, dalam analisis regresi linear berganda

diperoleh formula perhitungan penerimaan retribusi objek wisata Kabupaten Sleman dengan menggunakan variabel terkait. Variabel pertama yang digunakan yakni jumlah kedatangan udara di Bandara Adisutjipto dan YIA. Variabel ini memiliki koefisien tinggi terhadap penerimaan retribusi objek wisata karena jumlah kedatangan udara di bandara mencerminkan kondisi stabilitas secara keseluruhan, baik regional, nasional, maupun global. Variabel kedua yang digunakan yakni jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Sleman. Variabel ini memiliki kontribusi positif terhadap penerimaan retribusi objek wisata meskipun nilai koefisiennya berada pada rentang sangat rendah. Variabel ketiga yang digunakan yakni jumlah erupsi freatik Gunung Merapi dalam setahun. Variabel ini memiliki kontribusi negatif terhadap penerimaan retribusi objek wisata dengan nilai koefisien yang berada di rentang rendah. Terkait peningkatan aktivitas Gunung Merapi memang menyebabkan penurunan penerimaan retribusi, namun jumlah penurunannya tidak terlalu signifikan karena hanya beberapa objek wisata yang berada di kawasan rawan bencana (radius 5 KM dari puncak Gunung Merapi).

4.2 Saran

Dinas Pariwisata Sleman perlu mempertahankan bahkan meningkatkan upayanya dalam hal koordinasi dengan pihak-pihak lain, diantaranya: a) koordinasi dengan Dinas Komunikasi Dan Informatika dalam rangka memastikan ketersediaan akses internet yang baik di area objek wisata untuk memberikan kenyamanan kepada para wisatawan dan sebagai bagian dari penunjang terhadap

inovasi *e-Ticketing*; b) koordinasi dengan Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) dalam rangka memastikan ketersediaan sarana dan prasarana dari objek wisata terutama terkait kemudahan aksesibilitas transportasi menuju lokasi objek wisata; c) koordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) dalam rangka memastikan adanya kesiapan mitigasi bencana terutama pada objek wisata yang berada di kawasan lereng Gunung Merapi; d) kemudian yang paling mendasar yakni meningkatkan koordinasi dengan pengelola objek wisata guna mengetahui aspek-aspek mana saja yang perlu dibenahi lebih lanjut.